

Mobilitas Migran Perkotaan Di Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia

Asmirah^{1*}, Batara Surya², Iskandar³,

^{1,2,3}Universitas Bosowa Makassar, Indonesia

Abstrak

Mobilitas migran perkotaan merupakan aktivitas yang berlangsung sejak membaiknya sarana dan prasarana transportasi desa Kota. Hal ini menjadi kegiatan para pekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan melakukan migrasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lancarnya hubungan desa Kota serta masih kuatnya jalinan hubungan dengan keluarga serta kerabat di desa sehingga lebih memilih melakukan mobilitas sirkuler. Fakta yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah mobilitas migran buruh bangunan di perumahan Ranggong Residence Kota Makassar. Fokus analisis: peran mobilitas sehingga menjadi strategi menjalankan pekerjaan, dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan pekerjaannya. Fokus penelitian adalah buruh bangunan yang merupakan migran di perumahan Ranggong Residence Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian dilakukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) memilih melakukan mobilitas sirkuler dalam menjalankan pekerjaan sebagai buruh bangunan karena masih kuat ikatan hubungan sosial dengan keluarga serta kerabat di desanya, serta sarana dan prasarana transportasi yang aman dan lancar antara desa asalnya dengan tempatnya bekerja. Adapun alasan lainnya adalah kewajibannya yang harus dilakukan di desanya tetap dapat dijalankan; 2) kendala yang dihadapi dalam menjalankan pekerjaannya sebagai buruh bangunan adalah keadaan cuaca yang tidak menentu gaampang beruban yang mengganggu kelancaran pekerjaan sebagai buruh bangunan.

Kata Kunci: Mobilitas, Sirkuler, Buruh Bangunan

Copyright (c) 2023 **Asmirah**

✉ Corresponding author :

Email Address : asmirah@universitasbosowa.ac.id

PENDAHULUAN

Hampir semua Kota besar yang ada di Indonesia mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat tinggi yang disertai berbagai masalah yang menyertainya (Hernita dkk, 2021). Masalah yang ditimbulkan oleh lonjakan jumlah penduduk dapat dilihat dari beberapa aspek seperti aspek demografi, aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya yang membutuhkan analisis yang lebih jauh serta mendalam (Peganggi dkk, 2021). Ketersediaan fasilitas yang lebih lengkap serta

pelayanan publik yang relatif lebih baik dan lancar di daerah Kota dari pada di desa (Karim dkk, 2021). Hal tersebut menjadi salah satu pemicu orang-orang melakukan mobilitas menuju Kota yang lebih baik kondisinya. Mobilitas penduduk dalam hal ini proses urbanisasi seakan tidak dapat dibendung dan cenderung terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Mengalirnya penduduk desa ke Kota merupakan akibat ketidakseimbangan pertumbuhan antara desa dengan Kota terutama yang menyangkut pertumbuhan sosial ekonomi (Ismail dkk, 2022).

Keberdayaan masyarakat sebagai masyarakat yang sejahtera yang menetap di perkotaan maupun yang di pedesaan masih merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Pembangunan ekonomi belum sepenuhnya mengatasi kesenjangan ekonomi (Karim dkk, 2022). Yang masih memprihatinkan adalah kemampuan daya saing sumber daya manusia untuk memasuki pasar kerja belum sesuai yang diharapkan karena masih banyak jumlah penduduk yang berpendidikan rendah (Sutriani dkk, 2021). Kurang memiliki ketrampilan yang dapat menopang kualitas hidupnya. Indikator kualitas hidup antara lain adalah pendidikan (Perdana, 2021). Apabila kualitas hidup terpenuhi maka kesejahteraan dapat diraih.

Perubahan sosial yang sangat dirasakan oleh masyarakat adalah perubahan struktur sosial ekonomi yang menyebabkan banyak penduduk pedesaan maupun perkotaan yang sulit memperoleh pekerjaan (Dahliah, 2019). Pada situasi demikian penduduk pedesaan melakukan migrasi meninggalkan daerah tempat tinggalnya menuju daerah yang lain yang memberi harapan memperoleh pekerjaan serta penghasilan yang lebih baik (Herdayati, 2020). Ketika di perkotaan dapat memberi upah yang lebih tinggi banyak yang menuju Kota mencari pekerjaan terutama bagi mereka yang berasal dari pedesaan (Jufri dkk, 2018). Urbanisasi tidak dapat dibendung karena daya tarik Kota khususnya kesempatan memperoleh pekerjaan serta besaran penghasilan yang diperoleh lebih besar upah di perkotaan (Surya dkk, 2021).

Meskipun yang terjadi adalah urbanisasi semu karena tidak diikuti dengan industrialisasi. Pencari kerja dari pedesaan tidak terserap di sektor industri tetapi mencari peluang bekerja apa saja untuk dapat melangsungkan kehidupannya (Surya, 2020). Beragam jenis pekerjaan yang dapat dilakukan di Kota seperti pedagang kaki lima, kuli pelabuhan, buruh bangunan, pegawai toko, pedagang asongan, tukang parkir, sopir angkot dan sebagainya (Hidayati, 2021). Yang mana semua jenis pekerjaan tersebut tergolong berpenghasilan yang masih relatif rendah. Upah buruh di perkotaan seperti buruh bangunan maupun buruh yang bekerja dikantong-kantong industri masih rendah, dan pada umumnya buruh tersebut berasal dari daerah pedesaan yang datang mengadu nasib di Kota. Seperti halnya yang banyak dijumpai di Kota Makassar (Hasniati dkk, 2023). Banyak migran yang bekerja sebagai buruh bangunan terutama di kompleks pemukiman penduduk yang masih baru yang pada umumnya berlokasi di perbatasan wilayah Kota Makassar dengan daerah lain yang berbatasan wilayah dengan kota Makassar seperti daerah Gowa, dan Maros.

Pertumbuhan ekonomi di pedesaan belum memberikan perubahan yang berdampak kesejahteraan bagi penduduk desa. Sehingga menjadi migran ke Kota menjadi solusi seperti sebagai buruh industri atau buruh bangunan. Upah buruh bangunan di Kota Makassar memang lebih tinggi dari pada di pedesaan (Patrisius dkk, 2021). Namun biaya hidup di Kota lebih tinggi di banding di desa. Sehingga kalau di hitung besaran upah yang diperoleh relatif tidak berbeda jauh baik di Kota maupun di desa (Wijaya & Syairozi, 2020). Mengamati masalah pertumbuhan

penduduk yang lebih cepat dari pada pertumbuhan kesempatan kerja menyebabkan sebagian besar penduduk sulit mendapatkan pekerjaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah strategi mobilitas yang menggunakan pola selektivitas yang dianggap sesuai dalam bentuk migrasi sirkuler atau migrasi permanen (Lausiry & Tumuka, 2019). Mobilitas semakin mengalami peningkatan apabila peluang kesempatan kerja di luar sektor pertanian tidak tersebar sampai di pedesaan.

Salah satu bentuk perubahan sosial ekonomi yang kejadiannya hampir di seluruh wilayah Indonesia adalah semakin meningkatnya mobilitas penduduk terutama mobilitas dari desa ke Kota. Penyebabnya antara lain adalah prasarana transportasi dan komunikasi yang semakin membaik, dan peluang untuk memperoleh pekerjaan di Kota lebih memungkinkan. Pertumbuhan penduduk di desa lebih cepat dari pada pertumbuhan kesempatan kerja sehingga orang di desa terdesak untuk melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan yang tetap maupun yang sementara sifatnya (Antari, 2008). Tampaknya mobilitas menjadi strategi penting untuk memperoleh penghasilan. Namun demikian tidak semua yang tergolong tenaga kerja maupun angkatan kerja melakukan mobilitas untuk mencari pekerjaan (Ashari & Mahmud, 2018). Dengan demikian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana peran mobilitas sehingga menjadi strategi bagi buruh bangunan migran mencari pekerjaan di Kota Makassar; 2) Kendala apa yang dihadapi oleh migran yang melakukan mobilitas untuk bekerja mencari nafkah.

METODOLOGI

Objek dalam penelitian ini adalah buruh bangunan yang bekerja di perumahan penduduk yang lokasinya dekat dengan perbatasan Kota yakni di Kota Makassar sekitar 3 (tiga) kilometer perbatasan Kota Makassar dengan kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Sebagai lokasi pemukiman baru yang sementara dalam proses perampungan bangunan rumah, sangat dimungkinkan oleh keberadaan buruh bangunan yang bekerja setiap hari kecuali hari minggu dan hari libur. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan secara purposive. Dalam penelitian tersebut menganalisis mobilitas buruh bangunan yang merupakan migran berasal dari luar Kota Makassar yang bekerja mencari nafkah di Kota Makassar.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fokus pada buruh bangunan yang berasal dari luar Kota Makassar. Proses penelitian melibatkan peneliti secara langsung untuk mengembangkan pola-pola yang digunakan selanjutnya menggambarkan secara sistematis pengalaman hidup informan terutama mobilitas dalam menjalankan kesehariannya sebagai buruh bangunan. Informan diberi keleluasaan untuk menjelaskan sesuai pendapatnya sendiri mengenai jalan keluar yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi.

Peneliti yang menjadi instrumen dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kamera, hand phone serta alat tulis menulis. Peneliti langsung berada di lokasi penelitian untuk menangkap serta mengungkap data-data yang diperoleh berupa tindakan serta kata-kata atau isyarat yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pedoman wawancara sudah disiapkan sebelumnya digunakan pada saat dilakukan wawancara secara terbuka tidak terstruktur. Informan dalam penelitian ini adalah buruh bangunan yang bekerja di perumahan Ranggong Residence sebanyak 5 (Lima) orang yang merupakan migran berasal dari kabupaten Gowa. Peneliti memilih informan secara purposive sampling berdasarkan beberapa alasan yaitu informan

harus merupakan migran yang datang bekerja mencari nafkah ke Kota Makassar, penghasilan yang diperoleh sebagai buruh bangunan menjadi penopang utama untuk keperluan hidup sehari-hari bersama keluarganya. Semua migran berjenis kelamin laki-laki kisaran usia antara 22 tahun sampai 37 tahun dan sudah berkeluarga memiliki anak 1 orang sampai 3 orang. Belum ada yang memiliki rumah sendiri. Mereka masih menumpang di orang tua masing-masing. Pada saat musim menanam padi mereka bekerja sebagai buruh tanam dan pada saat musim panen tiba mereka bekerja sebagai buruh panen di kampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi perekonomian informan sangat berperan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas ke kota Makassar untuk bekerja mencari nafkah, dan mereka termasuk kelompok penduduk yang punya potensi untuk bekerja mencari nafkah. Pada saat menunggu masa panen tiba di kampung atau di desa tempat informan menetap, mereka mencari alternatif pekerjaan yang lain supaya memperoleh penghasilan yang merupakan penghasilan untuk kebutuhan pokok, bukan untuk kebutuhan tambahan. Waktu yang digunakan untuk jarak tempuh sampai di lokasi tempat bekerja dirasakan tidak berat sebab hanya sekitar 5 (Lima) kilometer dari tempat tinggalnya sehingga menjadi pertimbangan untuk melakukan mobilitas. Dan yang paling penting bagi mereka adalah tetap berkumpul bersama keluarga karena mereka memilih mobilitas sirkuler menjalankan pekerjaannya serta penghasilan yang diperoleh dirasakan cukup untuk mengatasi kebutuhan hidup keluarganya. Sulitnya memperoleh pekerjaan di desa sehingga mobilitas melintasi wilayah desa menjadi pertimbangan melakukan mobilitas. Hampir semua daerah di Indonesia mengalami kondisi yang sama yakni angka pertumbuhan penduduk yang tinggi yang tidak diimbangi dengan angka pertumbuhan kesempatan kerja sehingga penduduk pedesaan berinisiatif melakukan mobilitas untuk bekerja mencari nafkah.

Saat ini di kota Makassar tercatat ada 1.624 orang pengungsi, 1245 pria dan 379 wanita yang tersebar di 20 Community House se-kota Makassar. Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil survei penduduk 2020. Diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia per-September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa dari survei penduduk 2010. Kontribusi pertambahan penduduk paling besar disumbangkan Jawa Barat mencapai lebih dari 5,25 juta jiwa, diikuti Jawa Tengah sebanyak 4,13 juta jiwa, dan Jawa Timur sebanyak 3,18 juta jiwa. Namun secara keseluruhan, laju pertumbuhan penduduk mengalami perlambatan dari tahun 2010 sebesar 1,49% menjadi 1,25%.

Tingkat sosial ekonomi informan memiliki peran dalam pengambilan keputusan melakukan mobilitas yang semuanya berasal dari tingkat bawah dan tergolong usia produktif antara 22 tahun sampai 37 tahun. Semua informan hanya menamatkan sekolah pada tingkat Sekolah Dasar serta tidak memiliki ketrampilan untuk dapat memasuki lapangan kerja sektor modern. Semua informan tetap menjaga hubungan yang kuat dengan kerabat dan keluarga di desa asalnya. Mobilitas yang dilakukan oleh informan mengakibatkan gerak sirkulasi pendapatan, barang serta ide yang diperoleh di Kota Makassar yang selanjutnya dibawa pulang ke desa asalnya. Rupanya ada ketergantungan ekonomi semua informan yang berstatus migran pada ekonomi Kota Makassar yang berpotensi pada terjadinya perubahan sosial di daerah asalnya dan juga perubahan sosial di Kota Makassar.

Keterikatan yang kuat dengan desa asalnya menyebabkan informan tidak dapat leluasa memilih pekerjaan di Kota. Hal yang paling penting menurut informan adalah tetap tinggal di desa asalnya berkumpul dengan keluarga sehingga lebih mudah mengelola penghasilan yang diperoleh. Terdapat hubungan yang fungsional karena desa yang menyiapkan tenaga kerja dan menjadi penyangga untuk proses pembangunan di perkotaan. Informan senantiasa menjalin hubungan sosial yang erat dengan kerabat serta keluarganya di desa asalnya terutama memberi informasi pekerjaan dikota, saling membantu di tempat kerja apabila menemui masalah. Seperti pada musim hujan mereka selalu bersama dalam perjalanan sejak berangkat dari desa juga saat pulang ke desa setelah selesai bekerja.

Semakin membaiknya sarana dan prasarana transportasi mengakibatkan semakin lancarnya hubungan antar daerah, meningkatnya arus mobilitas serta mempengaruhi bentuk mobilitas. Informan lebih memilih bentuk mobilitas sirkuler sebab tidak ada kendala yang dihadapi untuk menuju tempat bekerja. Bekerja sebagai buruh bangunan boleh dibilang ringan karena tidak mensyaratkan yang harus disiapkan. Pekerjaan tersebut juga boleh% dibilang- berat sebab harus dengan stamina yang kuat sebab pekerjaan sebagai buruh bangunan mengandalkan tenaga yang harus prima. Mengenai peralatan yang digunakan kekerja semuanya disiapkan oleh pemborong bangunan yang menggaji para buruh yang bekerja di bangunan perumahan tersebut. Tidak menuntut ketrampilan khusus unt/uk menjalankan pekerjaan tersebut. Hal ini menjadi daya tarik banyak pencari kerja khususnya yang ingin menjadi buruh bangunan.

Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh penjelasan dari informan bahwa yang menjadi kendala menjalankan pekerjaan tersebut adalah kondisi cuaca yang tidak merata serta tidak dapat diprediksi sebelumnya. Terkadang tiba-tiba hujan deras atau cuaca sangat panas yang sangat mempengaruhi mereka bekerja. Demikian pula kemampuan beradaptasi di ling-kungan tempat bekerja yang seringkali mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Bahkan mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Hal ini yang dihadapi biasanya dapat teratasi sampai beberapa hari setelah berada di lokasi penelitian. Mereka bererja tidak dipungut biaya restribusi ataupun pajak penghasilan. Tetapi bekerja harus dengan tenaga yang prima. Mereka tidak dibekali pakaian kerja sehingga kalau terjadi kecelakaan pada saat bekerja, mereka sendiri yang mengatasinya.

SIMPULAN

Kota Makassar menjadi salah satu Kota di Indonesia yang menjadi tempat transit bagi para imigran yang bakal berpindah ke negara ketiga dan tersebar di sejumlah titik di Indonesia. Sebanyak 1.536 imigran di Kota Makassar terdiri atas sejumlah kewarganegaraan diantaranya 1.025 kewarganegaraan Afghanistan, 157 Myanmar, 140 Somalia, 53 Sudan, 40 Pakistan, 26 Iraq, 25 Srilanka, 23 Ethiopia, 3 Palestina, 2 Yaman dan 1 kewarganegaraan Eritrea. Jumlah pencari suaka dan pengungsi dari luar negeri di Indonesia saat ini berjumlah 13.343 (tiga belas ribu tiga ratus empat puluh tiga) orang. Sebanyak 7.483 (tujuh ribu empat ratus delapan puluh tiga) orang pengungsi masih difasilitasi IOM. Sebanyak 3.223 orang pencari suaka yang berasal dari 20 (dua puluh) negara, antara lain: Afganistan, Somalia, Myanmar, Srilanka, Sudan, Palestina, Irak, Iran, Pakistan, Ethiopia, Eritrea, Yaman, Vietnam, Mesir, Suriah, Bangladesh, Yordania, Kuwait, Kongo dan tanpa kewarganegaraan (stateless).

Referensi

- Antari, N. L. S. (2008). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 1-18.
- Ashari, M. I., & Mahmud, A. K. (2018). Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan?. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 61-79.
- Dahliah, D. (2019). Analisis Disparitas Pendapatan di kawasan Mamminasata. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 241-251.
- Hasniati, H., Indriasari, D. P., Sirajuddin, A., & Karim, A. (2023). The Decision of Women in Makassar City to Entrepreneur. *Binus Business Review*, 14(1).
- Herdayati, M. (2020). *Komuting dan Masyarakat Urban: Dampak Mobilitas Nonpermanen terhadap Kesehatan Masyarakat Perkotaan*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing).
- Hernita, H., Surya, B., Perwira, I., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic business sustainability and strengthening human resource capacity based on increasing the productivity of small and medium enterprises (SMES) in Makassar city, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3177.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212-221.
- Ismail, M., Sahabuddin, R., Idrus, M. I., & Karim, A. (2022). Faktor Mempengaruhi Keputusan Pembelian pada Online Marketplace pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 49-59. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1831>
- Jufri, M., Akib, H., Ridjal, S., Sahabuddin, R., & Said, F. (2018). Improving attitudes and entrepreneurial behaviour of students based on family environment factors at vocational high school in Makassar. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1-14.
- Karim, A., Desi, N., & Ahmad, A. (2022). Regional Public Water Company Business Plan for Sustainable Economic in Makassar City, Indonesia. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 10864-10876.
- Karim, A., Musa, C. I., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2021). The Increase of Rural Economy at Baraka Sub-District through Village Funds. *The Winners*, 22(1), 89-95. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i1.7013>
- Lausiry, M. N., & Tumuka, L. (2019). Analisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran sebelum dan sesudah berada di Kota Timika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 3(1), 2-2.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja: Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 09-20.
- Patrisius, A., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2021). Dinamika Peran Ibu Rumah Tangga Petani Di Desa Rubit Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 77-87.
- Perdana, A. (2021). *Reproduksi Makna Simbolik Mattompang Arajang Pada Masyarakat Di Kabupaten Bone* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Jakarta Alfabeta.
- Surya, B., Ahmad, D. N. A., Sakti, H. H., & Sahban, H. (2020). Land use change, spatial interaction, and sustainable development in the metropolitan urban areas, South Sulawesi Province, Indonesia. *Land*, 9(3), 95.
- Surya, B., Salim, A., Hernita, H., Suriani, S., Menne, F., & Rasyidi, E. S. (2021). Land use change, urban agglomeration, and urban sprawl: A sustainable development perspective of Makassar City, Indonesia. *Land*, 10(6), 556.
- Sutriani, S., Asmirah, A., & Bahri, S. (2021). Perilaku Masyarakat Dalam Tatanan Kehidupan Penerapan New Normal Di Rt 03 RW 06 Kelurahan Batua Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 28-32.
- Wijaya, K., & Syairozi, M. I. (2020). Analisis perpindahan tenaga kerja informal Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 173-182. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10319>